

PAPARAN MEDIA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Edelina Angwarmase¹⁾, Erlisa Candrawati²⁾, Warsono³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang

^{2), 3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena perilaku seksual semakin memprihatinkan. Banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual bebas menjadi pertanda bahwa permasalahan ini akan semakin berkembang jika tidak upaya pencegahan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang. Desain penelitian menggunakan desain penelitian *correlation*. Populasi adalah seluruh remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang. Sampling yang diambil adalah teknik *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 71 orang responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2015 dengan menggunakan kuesioner. Analisa hasil penelitian menggunakan uji *spearman rho* $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami paparan media berisiko tinggi yaitu 46 orang (64,8%) dan kategori remajayang telah terkena paparan media berisiko tinggi seluruhnya telah melakukan perilaku seksual berisiko tinggi yaitu sebanyak 46 orang (64,8%). Dari pengujian statistik diperoleh hasil ada hubungan yang kuat antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $r = 0,769$. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menjadi sumber informasi awal dan bahan perbandingan dalam mengkaji paparan media dengan perilaku seksual pada remaja, menambah besar sampel, menambahkan variabel lain seperti pengaruh teman sebaya, dukungan sosial keluarga, agama, dan memilih lokasi penelitian yang memiliki cakupan luas seperti kelurahan.

Kata kunci : Remaja, Paparan Media, Perilaku Seksual

RELATION WITH THE MEDIA EXPOSURE OF SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN THE REGION SIMPANG MEGA MENDUNG DIENG MALANG

ABSTRACT

At this age of information and modern technology, pornography sites on the Internet more easily accessible. It can affect the behavior of adolescents. The phenomenon of sexual behavior is of growing concern. The aim of this study was to determine the relationship of media exposure with sexual behavior in adolescencents in the region of Simpang Mega Mendung Dieng Malang. Research design used research design correlation. Grab sampling is a technique in purposive sampling. Sample taken amounted 71 respondents, teenager in the region of Simpang Mega Mendung Dieng Malang. Data collection was conducted in August 2015 by using a questionnaire. Analysis of the result of studies using spearman test ρ $\alpha=0,05$. Research shows that the majority of media exposure to high-risk category, namely 46 people (64,8%) and the category of teenagers who have been affected by exposure to high-risk sexual behavior is as much as the 46 people (64,8%). The statistical test result is a strong relationship between media exposure to sexual behavior in adoloscence with value $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ and $r = 0,769$. Further research is suggested to be the source of inital information and for comparison in assessing exposure to media with sexual behavior in adolescents, add a large number of samples, add to other variabel like influence of the same age friends, the family social support, religion, and to select research sites that have a wide range of such villages.

Key words : *Adolescent, Media Exposure, Sexual Behavior.*

LATAR BELAKANG

Data demografi menunjukkan bahwa populasi remaja merupakan populasi terbesar penduduk di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2007 sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), populasi remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau 19,64 %.

Pada masa ini remaja sering dihadapkan pada beberapa masalah, salah satunya adalah masalah seksualitas (Santrock, 2007). Fenomena penyimpangan perilaku seksual makin memprihatinkan. Data hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 menunjukkan remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual adalah remaja usia 13 hingga 18 tahun, sebanyak 60 % diantaranya mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi. dan

melakukannya di rumah sendiri. Komnas Perlindungan anak (KPA) dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) bekerja sama dalam melakukan survei gabungan pada tahun 2007 di 12 provinsi, dan diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% remaja SMP, SMA dan mahasiswa pernah melakukan ciuman, *petting* dan oral seks. Sebanyak 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, sebanyak 1 juta adalah remaja perempuan dan 97% pelajar SMP, SMA dan mahasiswa mengaku suka menonton film porno (Novianka, 2012).

Survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 menyebutkan 63 % remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah, Jabodetabek 51 %, Bandung 54 %, Surabaya 47 % dan Medan 52 % (Adelia, 2013). Hasil suatu Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tahun 2011 yang difokuskan pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun, yang merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 di 9 kota besar yakni Jabodetabek, Bogor, Depok, Bandung, Medan, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Bali menyatakan tingkat presentasi bagi seorang yang melakukan hubungan seksual tertinggi terdapat di Bandung, diikuti Yogyakarta dan Bali. Jenis kelamin yang paling banyak adalah pria yang berumur 20-25 tahun. Temuan lain dari hasil survei lainnya yakni berdasarkan profesi peringkat tertinggi,

responden yang pernah melakukan hubungan seksual adalah mahasiswa (Rivona, 2013).

Menurut Pratiwi (2004), perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti peningkatan hormon seksual, perbedaan kematangan organ seksual, kepribadian dan ekspresi cinta personal. Sedangkan faktor eksternal meliputi: pengetahuan kesehatan reproduksi, arus globalisasi dan paparan media pornografi, pengaruh teman sebaya, komunikasi dengan orang tua, pengalaman seksual, pemahaman nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Soetjningsih (2006), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yang paling dominan adalah hubungan orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya (pacar), pemahaman tentang agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik hubungan orang tua dengan remaja, serta peran orang tua dalam memfasilitasi informasi tentang seksualitas yang dikemas dalam edukasi seks pada remaja dapat menurunkan presentasi penyimpangan perilaku seksual remaja pada SMP X di Depok.

Mayoritas remaja awalnya melakukan hubungan seksual hanya karena ingin coba-coba dan penasaran. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan persepsi tentang seksual yang dimiliki remaja. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di rumah seringkali membuat remaja merasa

nyaman dan aman untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan orang tua yang tidak cukup untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan anak, seharusnya anak mendapatkan informasi yang tepat dari orang tua agar tidak mendapatkan informasi yang salah dari luar, karena menurut survei kebanyakan remaja mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebayanya dan media elektronik (Febriano, 2014).

Adanya kemajuan informasi dan teknologi modern membuat video porno dan situs-situs pornografi di internet makin mudah diakses. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada perilaku remaja. Banyak kasus perkosaan terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh remaja setelah menonton video porno (Willis, 2008). Hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011 menyebutkan kasus kekerasan pada anak berjumlah 2.275 kasus, 887 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual, kemudian tahun 2012 kasus kekerasan pada anak berjumlah 3.871 kasus, 1028 kasus merupakan kasus kekerasan seksual dan tahun 2013 KPAI menyatakan pada bulan Januari dan Februari kasus kekerasan pada anak berjumlah 919 kasus, 216 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh remaja berusia 13-24 tahun. Kemudahan akses pornografi sangat memungkinkan, hal ini dikarenakan murahnya harga handphone di pasaran dan menjamurnya warung internet (warnet) hingga ke daerah.

Sebagian besar para remaja menggunakan gadget dan handphone canggih, mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minimnya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru (Dwiyanti, 2012).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan peningkatan rangsangan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan seksual dari luar seperti film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual, dapat mengakibatkan memuncaknya reaksi-reaksi seksual dan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja (Kartono, 2003).

Kasus remaja yang hamil di luar nikah meningkat secara signifikan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) dan Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan survei dari tahun 2002-2007, disebuah kota dipulau Jawa, yang paling menarik adalah ditemukan fakta populasi yang berdasarkan pendidikan. Remaja (usia 10-24 tahun) yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KDT) akibat pergaulan bebas terbanyak adalah pendidikan diperguruan tinggi atau mahasiswi 59,22 %, remaja yang berpendidikan SMA 17,70 % dan yang paling kecil SMP 1,63 %. Secara

keseluruhan, remaja yang hamil di luar nikah terbesar terjadi tahun 2002 (640 kasus), kemudian tahun 2004 sebanyak (560 kasus) dan tahun 2005 (551 kasus) (Syarah, 2013).

Dampak psikososial yang timbul akibat perilaku seksual yang menyimpang antara lain: ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Remaja harus menghadapi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, disamping itu tingkat putus sekolah remaja karena hamil juga sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah (Yuanita, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2012) didapatkan hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara media pornografi dengan perilaku seksual pra nikah. Survei yang dilakukan oleh Sekarrini (2011), terhadap 300 mahasiswa di Universitas Negeri Malang, menunjukkan bahwa 59% mahasiswa melakukan perilaku seks yang beresiko tinggi (berciuman bibir, mencium leher, bersentuhan alat kelamin dan melakukan hubungan seks) dan 41% melakukan perilaku seks yang beresiko rendah (mengobrol, menonton film berdua, jalan berdua, berpegangan tangan dan berpelukan). Dari 300 mahasiswa diketahui 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu daerah sensitif, 6,67%

petting, dan 2,67% oral seks, serta 2,67% *intercourse* (berhubungan intim).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2011) juga menyebutkan bahwa 45,3% remaja telah melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 54,7% remaja telah melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah serta remaja perempuan memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Berbeda dengan Nurhayati, hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007 (dalam BKKBN, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah lebih banyak pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan dengan perbandingan 6:1. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fortenberry, *et.al* (dalam Nurhayati, 2011), penelitian tersebut dilakukan pada remaja perempuan USA tahun 1999-2006 dan hasilnya adalah 358 gadis remaja usia 14-17 tahun telah melakukan perilaku seksual. Terdapat beberapa perilaku seksual yaitu berciuman, menyentuh payudara, menyentuh genital, melakukan oral seks, dan *coitus*. Tidak jauh berbeda dengan remaja USA, remaja Indonesia juga mengalami hal yang serupa. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja usia 14-19 tahun yang dilakukan tahun 2009 diketahui bahwa 92% dari 19.173 responden telah berpacaran. Saat berpacaran, responden mengaku telah melakukan berbagai perilaku seksual pranikah antara lain 82% pernah melakukan ciuman, sebanyak 62% pernah melakukan *petting*, 10,2% pernah melakukan hubungan kelamin, dan

semua responden mengaku pasti berpegangtangan saat berpacaran (Anggraini, dkk,2013).

Penanganan *cyberporn* agar tidak menyebar luas dan menjadi konsumsi masyarakat yang sangat merugikan tidaklah mudah karena pemberantas kejahatan ini tanpa mengenal batas teritorial antar negara. Kejahatan *cyberporn* ini selalu menggunakan sarana jaringan melalui internet diberbagai negara didunia yang semakin berkembang pesat. Kehadiran internet tidak dapat dielakkan lagi sebagai penunjang untuk mengakses *cyberporn* melalui komputer, handpone dan lain sebagainya. Dalam penanganan *cyberporn*, Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, namun undang-undang tidaklah sepenuhnya mampu menjerat pelakunya untuk tidak melakukan perbuatan *cyberporn* karena kejahatan ini merupakan kejahatan yang berbasis teknologi sehingga upaya penangkalan membutuhkan teknologi juga agar lebih efektif. Meski Indonesia menduduki peringkat pertama dalam kejahatan dunia pada tahun 2004, akan tetapi jumlah kasus yang diputuskan oleh pengadilan tidaklah banyak. Dalam hal ini angka kejahatan *cyberporn* melalui komputer dengan jaringan internet cukup banyak namun penyidikan dan proses peradilan hampir tidak ada termasuk berupa laporan dari masyarakat tentang penyalahgunaan komputer.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3

Desember 2014 pada remaja diwilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang, terdiri dari 10 remaja pria dan 10 remaja wanita, didapatkan hasil 18 remaja mengaku melakukan perilaku seksual beresiko tinggi (mencium bibir, mencium leher, oral seks, *petting* dan *intercourse*) sedangkan 2 remaja lainnya melakukan perilaku seksual beresiko rendah (pegangan tangan dan berpelukan), alasan mereka melakukan perilaku seksual karena sering menonton video porno yang didapatkan lewat akses internet, buku-buku bacaan (seperti novel dan cerpen) dan majalah yang bergambar seksi serta film yang memuat konten pornografi (seperti film blue).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Mega Mendung Dieng Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua remaja diwilayahSimpangMendung Dieng Malang sebanyak 85 orang remaja, dengan sampel sejumlah 71 orang remaja yang telah memenuhi kriteria inklusi.Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah paparan media dengan variabel terikat adalah perilaku seksual. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah uji Spearman Rank (Rho), dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS for window versi 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar (42,25%) responden berusia antara 19-21 tahun yaitu sebanyak 30 orang. Lebih dari 50% responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 (57,75%) orang dan sebanyak 30 (42,25%) berjenis kelamin perempuan. Hampir seluruh responden bertempat tinggal di kontrakan/ kost yaitu sebanyak 61 (85,92%) responden, sebanyak 7 (9,85%) responden tinggal dengan keluarga, dan responden yang tinggal di rumah sendiri sebanyak 3 (4,23%) responden, sedangkan responden yang tinggal di asrama tidak ada.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden terpapar media berisiko tinggi (akses pornografi > 4x dalam sebulan) yaitu sebanyak 46 (64,8%) orang dan responden yang terpapar media berisiko rendah (akses pornografi < 4x dalam sebulan) sebanyak 25 (35,2%) orang.

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi Data Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal Di Wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang Bulan Agustus 2015

Umur (tahun)	f	%
16-18	13	18,31
19-21	30	42,25
22-24	28	39,44
Jumlah	71	100
Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	41	57,75
Perempuan	30	42,25
Jumlah	71	100
Tempat Tinggal	f	%
Kontrak/kost	61	85,92
Tinggal dengan keluarga	7	9,85
Tinggal di rumah sendiri	3	4,23
Asrama	0	0
Jumlah	71	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paparan Media Remaja di Wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang Bulan Agustus 2015

Paparan Media	f	%
Tinggi	46	64,8
Rendah	25	35,2
Jumlah	71	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang Bulan Agustus 2015

Perilaku Seksual	f	%
Tinggi	46	64,8
Sedang	13	18,3
Rendah	12	16,9
Jumlah	71	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (oral seks, anal seks, hubungan intim) sebanyak 46 orang (64,8%), yang melakukan perilaku seksual berisiko sedang (French kiss, hickey, necking dan petting) sebanyak 13 orang (18,3%) dan yang melakukan perilaku seksual berisiko rendah (menaksir, berkencan, menghayal, pegangan tangan, cium pipi atau kening, berpelukan) sebanyak 12 orang (16,9%).

Berdasarkan hasil tabulasi silang paparan media dan perilaku seksual didapatkan sebanyak 46 (64,8%) responden yang terpapar media tingkat tinggi berisiko tinggi melakukan perilaku seksual, sebanyak 13 (18,3%) responden yang terpapar media berisiko rendah mempunyai resiko berperilaku seksual sedang dan sebanyak 12 orang (16,9%) terpapar paparan media rendah akan berperilaku seksual rendah. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai p value sebesar 0,000 yang mana nilai ini $< (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya: terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan

perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai korelasi Spearman rank (ρ) sebesar 0,769 membuktikan bahwa adanya hubungan antarpaparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang sebesar 76,9%. Hasil penelitian ini bernilai positif (76,9%) artinya semakin tinggi paparan media maka semakin tinggi juga perilaku seksual. Hal ini menyatakan bahwa hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang adalah kuat, sebagaimana yang disebutkan Sugiyono (2007) bahwa interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut : 0,600 – 0,799 adalah kuat. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai p value 0,000 $< \alpha (0,05)$ sehingga penelitian ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden sebanyak 43 orang membeli VCD yang mengandung unsur pornografi, sebanyak 71 orang mendownload video yang mengandung unsur pornografi, 64 orang melihat gambar-gambar dibuku atau majalah yang mengandung unsur pornografi, 58 orang mendownload game yang mengandung unsur pornografi, 71 orang menonton video yang mengandung pornografi, 69 orang yang sering membuka website atau situs yang mengandung unsur pornografi, 49 orang

senang bermain game yang mengandung unsur pornografi, 67 orang suka mengcopy video porno kepada teman melalui handphone, 62 orang mempunyai handphone yang berisi video porno dan 69 orang suka mengcopy file yang berisikan video porno ke laptop. Paparan media dalam hal frekuensi akses konten pornografi dengan resiko tinggi sebanyak 46 (64,8%). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa lebih dari 50% responden telah terpapar media berisiko tinggi, hal tersebut dikarenakan oleh akses internet yang mengandung konten pornografi sangat mudah untuk diakses oleh siapapun, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Faktor akses internet yang mudah salah satunya yaitu murahness harga *handphone* di pasaran dan menjamurnya warung internet (*warnet*) hingga ke daerah. Sebagian besar para remaja menggunakan *gadget* dan *handphone* canggih, mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang seks tentunya akan berdampak besar pada remaja. Pada dasarnya remaja akan mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua sehingga nasehat dari orang tua sering diabaikan. Mereka tidak percaya bila dikatakan bahwa media dapat mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku. Beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja kerap dijadikan target utama media massa. Isi mediapun semakin beragam dan sayangnya pornografi kerap hadir dimasyarakat karena media massa. Padahal remaja merupakan sosok yang paling rentan terpapar bahaya pornografi

setelah kelompok anak-anak (Soebagiji, 2007).

Terlebih lagi, penelitian Hurlock (1973) dalam Rahmawati,dkk (2002) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang mengandung konten porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Hal ini menurut Aram (2001) disebabkan karena gambar/situs porno dapat meningkatkan *neurotransmitter* ketika terjadi rangsangan seksual yang menghasilkan efek menyenangkan bagi tubuh sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan adiksi.

Menurut Elmer-Dewitt, (1995) dalam Rahmawati, (2002) situs porno begitu mengundang para pengguna internet untuk mengaksesnya karena adanya daya tarik seperti tersedianya *privacy*, yakni kerahasiaan, keleluasaan pribadi, tanpa harus berjalan ke toko buku, bioskop atau tempat peminjaman film; *efficiency* dikarenakan materi-materinya dapat diambil dari internet, dicetak atau ditampilkan pada komputer pribadi, yang jauh lebih efisien daripada membeli utuh majalah atau video; serta bersifat *harmless* yakni kebebasan mengeksplorasi. Dugaan tersebut hampir serupa seperti yang dikemukakan Cooper dkk, (2000) tentang adanya “*Triple A Engine*”, yaitu individu menemukan bahwa berinternet memakan biaya yang lebih murah (*affordability*), dapat masuk atau keluar sesuka hati sehingga mengurangi rasa malu (*accessibility*) sekaligus tanpa takut dikenali oleh orang lain (*anonimity*).

Secara tidak langsung, internet telah menciptakan sebuah alam yang kondusif untuk pelarian dari ketegangan mental yang dapat memperkuat pola perilaku ke arah kecanduan. Young dkk (2000) mengemukakan sebuah model untuk menjelaskan bagaimana internet dapat menciptakan kecanduan *cybersex*. *ACE Model of Cyber sexual Addiction* digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana adanya anonimitas (*the Anonymity*) dari interaksi online tersebut dapat meningkatkan perilaku seksual menyimpang; kemudahan akses dan tersedianya situs-situs porno menjadi alat yang dapat menyenangkan hidup (*the Convenience*) serta menjadikannya tempat pelarian untuk ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan (*the Escape*). Melalui proses belajar dengan penggunaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan efek menyenangkan yang dihasilkan, pengguna secara psikologis menjadi kecanduan terhadap *cybersex*.

Kecenderungan perilaku untuk mengakses situs porno menurut Young, (1998) Haryanthi, (2001) dipengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Penelitian menunjukkan bahwa penyakit depresi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kecanduan internet sebagai salah satu tempat melarikan diri dari kenyataan. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor

interaksional dan lingkungan. Kerentanan remaja terhadap materi porno terutama *cyberporn*, selain disebabkan oleh peningkatan libido seks juga didukung dengan adanya kondisi pada remaja yang belum terikat pada lembaga perkawinan, sehingga dorongan seksual yang meningkat secara alamiah itu tidak dapat begitu saja disalurkan. Menurut Suler (1998) masa remaja yang disebut sebagai periode "*storm and stress*" ternyata memang dapat menimbulkan kesulitan dan frustrasi dalam periode kehidupan remaja dengan adanya tekanan dari sekolah, keluarga dan teman sebaya, (Rahmawati, 2002).

Hasil penelitian menggambarkan deskripsi bahwa sebanyak 71 responden telah melakukan perilaku seksual berisiko rendah yaitu menaksir, berkencan, menghayal, pegangan tangan, cium pipi atau kening, dan berpelukan, sedangkan responden yang melakukan perilaku seksual berisiko sedang yaitu: 59 orang telah melakukan French kiss dan necking, 60 orang telah melakukan hickey, 53 orang telah melakukan petting, dan untuk perilaku seksual berisiko tinggi yaitu sebanyak 41 orang telah melakukan oral seks, 19 orang telah melakukan anal seks dan 47 orang telah melakukan hubungan intim layaknya suami istri.

Deskripsi hasil penelitian menggambarkan seluruh responden yang terpapar media berisiko tinggi telah melakukan perilaku seksual berisiko tinggi pula yaitu sebanyak 46 (64,8%) sedangkan responden yang terpapar media berisiko rendah sebanyak 25 (35,2%) telah melakukan perilaku seksual

berisiko sedang sebanyak 12 (16,9%) dan perilaku seksual berisiko rendah sebanyak 13 (18,3%). Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa semakin seorang remaja terpapar media berisiko tinggi maka semakin tinggi kemungkinan melakukan perilaku seksual berisiko tinggi juga.

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Beberapa kajian menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai seks dari teman-temannya, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu: 1). hubungan antara orang tua dengan remaja, 2). tekanan teman sebaya, 3). religiusitas, dan 4). eksposur media pornografi (Soetjningsih, 2006). Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan,

norma-norma di masyarakat, serta pergaulan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan (Sarwono, 2003).

Menurut Sarwono (2003) dampak Perilaku Seksual Remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, yakni a) Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. b) Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. c). Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. d) Dampak fisik Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Hasil analisis statistik memperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang mana nilai ini $< (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya: terdapat hubungan yang signifikan antarpaparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang.

Nilai korelasi Spearman Rank (Rho) sebesar 0,769 membuktikan

hubungan antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang sebesar 76,9% atau paparan media dengan perilaku seksual mempunyai hubungan yang kuat.

Berdasarkan penelitian, hal ini disebabkan karena frekuensi paparan media memiliki risiko yang tinggi terhadap perilaku seksual remaja, yang mana dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden terpapar media berisiko tinggi dan telah melakukan perilaku seksual berisiko tinggi seperti *anal seks, oral seks* bahkan berhubungan intim.

Hal ini dibenarkan oleh Supriati *et al*, (2009) dalam Natalia, (2015) bahwa paparan pornografi dan efeknya pada remaja merupakan masalah serius karena dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual dan HIV-AIDS. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa media yang sering digunakan untuk melihat konten pornografi antara lain yaitu internet dan handphone (Mariani & Bachtiar, 2010). Hasil penelitian L'Engle *et al*. (2004) menunjukkan bahwa remaja yang lebih banyak terpapar konten seksual di media, mempunyai keinginan yang lebih besar untuk melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini media lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan faktor sosial seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan agama.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden mengalami paparan media dalam kategori tinggi dan berisiko terjadinya perilaku seks bebas
2. Sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual berisiko tinggi
3. Ada hubungan yang kuat antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Febriano. 2014, 'Paparan dari media' <http://komunikasi.us/index.php/course/1440-paparan-dari-media>, diakses tanggal 29 November 2014.
- Yuanita S. 2011, 'Fenomena dan Tantangan Remaja Menjelang Dewasa.' Yogyakarta: *Briliant Book*.
- Pratiwi. 2004, 'Pendidikan Seks untuk Remaja'. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Soetjiningsih. 2004, 'Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.' Jakarta: Sagung Seto.
- Santrock, J.W. 2007, 'Remaja.' Edisi XI. Jakarta: Erlangga.
- Willis, Sofyan S. 2008, 'Remaja, Masalahnya.' Bandung: Alfabeta.

- Sarwono, S.W. 2010. '*Psikologi Remaja*'. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarah Tri Aliani. 2013. Fenomena hubungan seksual pra nikah pada kalangan mahasiswa anak kost di gegerkalong Bandung.'